

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA ALUMNI PESANTREN DI PROVINSI DKI JAKARTA

Zulfaa Nurin Nuhaa¹, Aditya Kusumawati², Syamsulhuda Budi Musthofa²

¹Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : nuhaaw@gmail.com

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents is an increasing problem, especially in big cities such as Jakarta. This problem also occurs to many college students in the late adolescence stage. Premarital sexual behavior can negatively impact health and non-health aspects. This problem encouraged the parents to send their children to Islamic boarding school, hoping a good character could be developed, averting such behavior. The data on this qualitative descriptive research was collected by an indepth interview with eight research subjects with the snowball sampling method. The validity test was done by nine triangulation subjects who are close friends of research subjects at this moment and when they were on Islamic boarding school, while the reliability test was done by data auditing. In this study, the research subjects were labeled as a delinquent by their parents, thus forced to go to modern Islamic boarding school hoping a good character as the earlier alumni while having excellent general knowledge. Still, that label was planted in themselves, and their character was not as expected, which made them feel accustomed doing a deviant behavior such as premarital sex.

Keywords: *premarital sexual behavior, Islamic boarding school alumni, college student*

PENDAHULUAN

Mahasiswa termasuk ke dalam masa remaja akhir yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.¹ Mereka sudah bisa hidup mandiri dan memiliki pemikiran untuk masa depannya. Mahasiswa dianggap memiliki intelektual yang tinggi, dapat berpikir secara kritis dan terstruktur, serta dapat merencanakan dan melakukan segala sesuatu dengan baik. Pada masa ini, mahasiswa cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan keinginan memiliki pengalaman baru. Mereka merasa sudah cukup dewasa dalam mengambil keputusan termasuk dalam melakukan hubungan seksual.²

Mahasiswa sudah memiliki identitas seksual yang matang secara biologis, jika tidak diimbangi dengan kematangan psikologis maka akan terjadi *maturity gap* (perbedaan kematangan biologis dan psikologis) sehingga mereka dapat mengambil keputusan untuk melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku seksual pranikah. Perilaku tersebut dapat menimbulkan beberapa permasalahan seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), perasaan bersalah, dan terganggunya masa depan.

Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa banyak terjadi di kota-kota besar seperti DKI

Jakarta. Hal ini dikarenakan terdapat banyak masalah sosial yang dapat menimbulkan banyak konflik sehingga mereka merasa lebih wajar untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku seperti perilaku seksual pranikah.^{3,4}

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser pada 500 remaja yang belum menikah di lima kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta), menunjukkan 33% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 58% dari angka tersebut telah melakukan hubungan seksual pranikah di usia 18-20 tahun.⁵ Berdasarkan penelitian oleh KPAI di Jakarta, Surabaya, dan Bandung, sebanyak 32% remaja pernah berhubungan seksual pranikah. Data tersebut diperkuat oleh BKKBN yang mengatakan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seksual pranikah.⁶

Banyak orang tua khawatir akan masa depan anaknya karena masalah tersebut sehingga para orang tua mengarahkan anak mereka untuk menempuh pendidikan di institusi pendidikan keagamaan seperti pesantren agar nilai moral dan religiusitas anaknya dapat terbentuk dengan baik seperti alumni pesantren pada umumnya. Dengan itu orang tua berharap anaknya dapat

menghindari perilaku menyimpang termasuk perilaku seksual pranikah.

Seiring dengan perkembangan zaman, orang tua menginginkan anak-anaknya bisa mendapatkan pengetahuan umum dan agama secara seimbang serta pengalaman hidup mandiri di pesantren agar anaknya tidak hanya dapat mencapai kesuksesan akhirat namun juga kesuksesan duniawi. Dalam proses pendidikannya orang tua menginginkan anaknya mendapatkan fasilitas yang terbaik. Jenis pesantren yang dapat memenuhi keinginan orang tua tersebut adalah pesantren modern. Oleh karena itu pesantren modern menjadi jenis pesantren yang banyak dipilih oleh orang tua saat ini.

Tidak sedikit alumni pesantren yang mengalami perubahan nilai-nilai yang didapat dan dibentuk di pesantren. Saat ini banyak alumni pesantren yang tidak memiliki kepribadian yang seharusnya ada dalam diri santri ataupun alumni pesantren. Dijumpai beberapa kasus para alumni pesantren mengesampingkan nilai yang ada pada diri mereka sebagai alumni pesantren kemudian terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah. Fakta ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Afiani (2015) para alumni salah satu pesantren modern melakukan perilaku seksual pranikah. Mereka merasakan dunia yang lebih bebas di luar pesantren tanpa adanya larangan dan aturan dari pihak manapun.⁷

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa alumni pesantren di Provinsi DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini terdapat 8 subjek penelitian yang terdiri atas 5 laki-laki dan 3 perempuan yang didapatkan menggunakan metode *snowball sampling*. Subjek penelitian merupakan mahasiswa perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta, sudah lulus dari pesantren modern, belum menikah, dan pernah melakukan perilaku seksual pranikah hingga tahap *intercourse*.

Pengujian validitas dilakukan dengan 9 subjek triangulasi yang merupakan teman dekat subjek penelitian saat di pesantren dan saat ini. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan auditing data. Pengumpulan data

dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam.

HASIL PENELITIAN

A. Perilaku Seksual Pranikah

Seluruh subjek penelitian melakukan hubungan seksual setelah lulus dari pesantren. Mereka melakukan dengan pacarnya namun subjek penelitian laki-laki juga melakukannya dengan orang lain seperti teman, kakak dan adik kelas, orang asing di media sosial dan tempat hiburan, terapis, serta WPS. Dapat dilihat bahwa subjek penelitian laki-laki menunjukkan perilaku seksual pranikah yang lebih berisiko karena melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan. Salah satu subjek penelitian laki-laki pernah mengalami sakit pada kelaminnya setelah melakukan hubungan seksual dengan orang asing di tempat hiburan. Fakta ini didukung hasil penelitian oleh Mahmudah (2016), yang menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja laki-laki lebih berisiko (37,7%) dibandingkan dengan perempuan (10,3%).⁸

“...Gua bangun tidur, abis ngelakuin gitu kan, kalo gua jalan biji gua sakit gitu lah. Napa nih?...”

SP 3

Perilaku seksual subjek penelitian diawali dengan meraba tubuh pasangan dan *kissing* (ciuman) kemudian dilanjutkan dengan *necking* (ciuman di sekitar leher), *petting* (saling menggesekkan alat kelamin baik menggunakan pakaian ataupun tidak), dan *intercourse* (memasukkan penis ke dalam vagina). Aktivitas seksual lain yang dilakukan oleh subjek penelitian antara lain adalah *blow job* (memasukkan penis ke dalam mulut pasangan) dan masturbasi (menstimulus diri sendiri baik menggunakan alat bantu ataupun tidak). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blegur bahwa remaja menunjukkan preferensi perilaku seksualnya pada semua jenjang mulai dari *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, *sexual intercourse*, dan *oral sex*.⁹

Seluruh subjek penelitian melakukan hubungan seksual di tempat yang mendukung dan membuat nyaman, yaitu tempat yang sepi dan privasi seperti kost, rumah, *apartment*, dan penginapan. Mereka tidak ingin jika aktivitas seksual mereka dilihat dan diketahui oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Isti'anah, remaja bisa sampai melakukan hubungan seksual karena ada lokasi yang mendukungnya seperti tempat

yang sepi dan tidak ada kontrol dari lingkungan sekitar.¹⁰

Selain melakukannya di tempat-tempat tersebut, subjek penelitian laki-laki juga sering diajak ataupun dipaksa temannya untuk melakukan hubungan seksual di tempat hiburan dan prostitusi dengan pekerja seksual ataupun orang asing. Seringnya mereka merasa tidak enak apabila menolak ajakan temannya. Berdasarkan penelitian Triyanto, faktor ajakan dan paksaan teman merupakan faktor paling dominan di antara faktor-faktor lain.¹¹

“...Awal gua jajan kan diajak temen...”

SP 7, SP 8

Mereka memilih tempat prostitusi yang memiliki SOP kesehatan yang baik untuk mencegah terjadinya IMS. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari bahwa dengan berhubungan seksual dengan banyak orang dapat menyebabkan mereka terkena IMS.

“...kalo tempat jajan gua selalu milih yang SOPnya bagus. Gua kan seringnya ambil paket *blowjob*, gua cari tuh yang SOPnya bagus. Jadi sebelum nge-BJ nih terapisnya harus kumur dulu pake obat kumur itu loh. Nah udahannya juga harus kumur lagi pake itu...”

SP 7

Dalam lingkungan pertemanan subjek penelitian, melakukan hubungan seksual pranikah merupakan hal yang sangat wajar. Mereka saling berbagi informasi mengenai seksual seperti tempat prostitusi yang aman, pengalaman berhubungan seksual, dan IMS. Menurut penelitian yang dilakukan Lestari, jika nilai negatif yang ada pada kelompoknya kuat namun dirinya memiliki pertahanan yang lemah maka mereka akan mudah terpengaruh. Mereka harus menganut nilai dan melakukan perilaku yang sama agar mereka diterima oleh kelompoknya.¹²

“...ngehasut ‘itu mah hal yang wajar’ gitu...”

SP 6

Seluruh subjek penelitian memiliki teman dekat yang sudah pernah melakukan hubungan seksual lebih dahulu. Menurut penelitian Lubis, remaja yang memiliki teman yang sudah berhubungan seksual memiliki peluang 1,34 lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko daripada yang tidak.¹³

Terdapat satu subjek penelitian yang tinggal di kost tidak dengan orang tuanya merasa lebih bebas, sehingga lebih sering melakukan hubungan seksual dibandingkan

dengan subjek penelitian yang tinggal di rumah dengan orang tua. Hal ini terjadi karena tidak ada pengawasan dari orang tua, padahal mahasiswa masih memerlukan pengawasan terhadap pergaulannya. Sebagaimana hasil penelitian Irmawati yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kost lebih sering dan leluasa melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan yang tinggal dengan orang tua.¹⁴

Sebagian besar subjek penelitian mengurangi bahkan tidak berhubungan seksual saat pandemi Covid-19 dan Bulan Ramadhan. Saat pandemi Covid-19 frekuensi mereka dalam berhubungan seksual berkurang karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dari pemerintah sehingga mereka tidak bisa bertemu pasangannya untuk berhubungan seksual.

Aktivitas tersebut menurun bahkan tidak dilakukan saat Bulan Ramadhan karena terdapat keinginan untuk mengurangi perbuatan dosa dan meningkatkan ibadah. Mereka mengetahui bahwa pahala yang mereka dapatkan akan berkali-kali lipat jika melakukan ibadah saat Bulan Ramadhan dan mereka menganggap pahala yang berlipat tersebut dapat menutup dosa-dosa mereka sebelumnya akibat melakukan hubungan seksual pranikah. Sebagaimana dibenarkan oleh Marlina bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berpuasa Ramadhan dengan moralitas remaja. Mereka cenderung meninggalkan hal-hal buruk dan mengerjakan hal-hal baik.¹⁵

“...Nggga ngelakuin lah, malu gua masa bulan suci gua pake buat gitu...”

SP 1

“...Kalo bulan puasa gue malah ningkatin ibadah soalnya kapan lagi kan gua tobat hahaha lumayan juga pahalanya berlipet, nutup dosa...”

SP 3

Setelah melakukan perilaku seksual pranikah sebagian besar subjek penelitian merasa bersalah, berdosa, dan takut akan siksaan akibat melakukannya. Untuk menghindari munculnya perasaan tersebut terkadang mereka menghindari hal-hal yang dapat memicu perilaku seksual agar tidak melakukannya. Sebagian kecil subjek penelitian juga pernah secara tiba-tiba merasa berdosa saat melakukan hubungan seksual pranikah kemudian berhenti melakukan aktivitasnya. Walaupun begitu, sebagian besar subjek penelitian masih melakukan hubungan

seksual karena rasa sayang dan nafsu yang tidak bisa ditahan.

“...Pernah pas aku lagi ngelakuin kayak gitu sama pacar aku, aku keinget dosa. Terus aku langsung minta udahan...”

SP 6

Terdapat 1 subjek penelitian perempuan dan 1 subjek penelitian laki-laki yang sudah berhenti melakukan hubungan seksual pranikah dengan alasan dosa. Namun terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusannya, subjek penelitian perempuan berhenti karena perasaan berdosa yang terus menerus dirasakan sedangkan subjek penelitian laki-laki berhenti karena mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan dosa besar. Kondisi ini dibenarkan oleh Hasmarlin yang menemukan bahwa remaja laki-laki tidak melarutkan emosi dalam berpikir sedangkan remaja perempuan terlalu berlarut-larut pada emosi yang dirasakan.¹⁶

B. Life history Subjek Penelitian

Sebagian besar orang tua memberi label “nakal” kepada subjek penelitian, namun mereka tidak mengetahui dengan pasti mengapa mereka diberi label tersebut karena orang tuanya tidak pernah menjelaskan alasannya. Menurut mereka, perilaku yang mungkin dianggap nakal oleh orang tuanya adalah keluar rumah pada malam hari. Sedangkan salah satu subjek penelitian mengaku bahwa dirinya diberi label nakal karena pernah ketahuan sedang berdua dengan pacarnya di kamar. Walaupun tidak sampai berhubungan seksual, orang tua subjek penelitian membawanya ke dokter untuk diperiksa keperawanannya. Karena label tersebut mereka dipaksa oleh orang tuanya untuk sekolah di pesantren dengan harapan mereka dapat menjadi anak yang baik.

Subjek penelitian merasa tidak nyaman sekolah di pesantren karena paksaan orang tuanya. Segala aturan di pesantren mereka anggap berlebihan, terutama peraturan pemisahan santri lawan jenis dan ibadah. Walaupun wilayah santri perempuan dan laki-laki sudah dipisah dengan danau ataupun terowongan besar, mereka merasa tetap butuh untuk berinteraksi dengan lawan jenis karena bagi mereka hal tersebut merupakan hal yang wajar dan pasti akan terjadi ketika mereka sudah tidak di pesantren.

Saat di pesantren subjek penelitian melanggar peraturan pemisahan santri lawan jenis dengan berhubungan dan berpacaran dengan santri lawan jenis karena timbulnya

rasa penasaran bagaimana rasanya berhubungan dengan lawan jenis. Mereka juga sering melanggar peraturan ibadah dengan tidak melaksanakan ibadah wajib seperti sholat wajib 5 waktu dan sering melewatkan ibadah-ibadah sunnah. Dampaknya saat lulus dari pesantren adalah subjek penelitian sudah terbiasa untuk tidak melaksanakan ibadah wajib. Mereka juga mulai mencoba untuk lebih dekat dan memiliki hubungan yang lebih dengan lawan jenis. Berdasarkan penelitian Rahmawati, pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk dari pemberontakan adalah karena penalaran moral dan tanggung jawab yang kurang baik.¹⁷

“...Lebay soalnya nanti kan pas keluar ujung-ujungnya nyampur. Gara-gara dibatesin gitu jadi gua kaya baru lepas dari kandang gitu loh pas lulus...”

SP 3

“...Malesin sih lebay gitu. Pas lulus tuh emang rada gimana gitu ya, tapi ngga lama gua langsung cobain deketin cewe bahkan ngga cuma 1 hahaha...”

SP 2

Label “nakal” yang diberikan oleh orang tua ternyata sudah terlanjur tertanam pada diri subjek penelitian hingga saat ini sehingga menyebabkan mereka selalu mengembangkan perilaku menyimpang. Mereka merasa kenakalan merupakan hal yang sudah melekat dalam dirinya dan tidak bisa dihilangkan serta menganggap bahwa melakukan kenakalan seperti berhubungan seksual merupakan hal yang wajar untuk dilakukan oleh anak yang “nakal”. Dalam hal ini, harapan orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren agar dapat memperbaiki perilaku anaknya tidak dapat terwujud. Sebagaimana didukung oleh penelitian Jamilah yang menyatakan bahwa pemberian label negatif terhadap remaja seperti anak nakal merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kenakalan remaja.¹⁸

“...Kadang gua mikir ya wajar aja gua lakuin ginian kan emang dasarnya gua bandel...”

SP 3

Sebagian kecil subjek penelitian tidak nyaman untuk tinggal satu rumah dengan orang tuanya sehingga mereka memilih untuk sekolah di pesantren agar bisa hidup bersama teman-temannya. Kondisi ini didukung oleh penelitian Chafshoh, dimana sebagian besar dampak yang diterima anak dari keluarga

yang tidak harmonis adalah tidak terpenuhinya kebutuhan anak secara lahir dan batin serta perasaan kecewa sehingga mereka mencari kesenangan di tempat yang lain.¹⁹

“...gimana sih anak SD pengen bebas aja gitu. Terus pengen jauh dari orang tua, ngga betah...”

SP 2

Sebagian besar subjek penelitian memiliki orang tua yang hubungannya tidak harmonis. Hal ini terlihat dari perlakuan ayahnya yang kurang memberikan kasih sayang serta cenderung bersikap kasar secara verbal maupun non-verbal terhadap istrinya. Menurut penuturan beberapa subjek penelitian kedua orang tuanya sama-sama bekerja bahkan masih bekerja di akhir pekan sehingga mereka jarang melihat orang tuanya berinteraksi. Menurut Lestari, apabila tidak terdapat keharmonisan antara kedua orang tua maka akan menimbulkan konflik batin pada anak sehingga anak dapat menjadi nakal, tidak mengenal aturan, serta bertingkah semaunya.²⁰

“...Aku tau mama tuh tersiksa sama papa yang kasar dan keras ...”

SP 6

“...Kalo gua ngeliat bokap tuh yang terlintas di otak gua 'gua gamau jadi bokap kaya dia'...”

SP 8

Orang tua subjek penelitian sangat mengatur dan mengekang pergaulan anaknya sehingga mereka sering berbohong untuk bergaul dengan lingkungannya. Karena hal tersebut subjek penelitian semakin merasa tidak nyaman untuk tinggal di rumah. Seperti yang dikatakan Gunarsa (2008) remaja akhir sedang menghadapi berbagai kesulitan sehingga butuh diatur dan dibimbing. Namun jika terlalu diatur, mereka akan melampiaskannya di dunia luar.²¹

“...Ngatur ngatur! Disiplin banget buat urusan temen. Apa lagi sekarang tinggal bapak ya makin dikekang ngga ada yang belain (ibu)...”

SP 4

Tidak adanya keharmonisan pada keluarga subjek penelitian membuat mereka merasa tidak mendapatkan kenyamanan dan kasih sayang di rumah sehingga lebih memilih untuk bersenang-senang dengan teman atau pacarnya. Hal ini terjadi karena mereka bisa mendapatkan kesenangan, kenyamanan, dan kasih sayang dari teman dan pacarnya. Menurut penelitian yang dilakukan Kao dan

Carter, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya akan mencari kasih sayang dan kesenangan di lingkungan lain sehingga cenderung melakukan hubungan seksual berisiko.²²

“...nyaman juga sama pacar daripada di rumah...”

SP 4

Hampir tidak ada subjek penelitian yang mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua maupun dari pesantren. Hanya sebagian kecil orang tua subjek penelitian yang berpesan bahwa seks bebas merupakan perilaku yang salah dan harus dihindari. Padahal berdasarkan penelitian Kao dan Carter, diskusi antara anak dan ibu tentang seksual merupakan hal yang penting karena dapat memperlambat terjadinya hubungan seksual pertama kali pada remaja.²²

Pihak pesantren hanya memberikan pengetahuan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perbuatan dosa besar yang harus dihindari namun tidak memberikan penjelasan lebih lanjut secara logis. Pendidikan seksual juga masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan di lingkungannya. Karena hal tersebut subjek penelitian lebih banyak mencari informasi seksual secara mandiri melalui internet. Seluruh subjek penelitian belum memahami secara mendalam mengenai hal-hal pemicu perilaku seksual, dampak dari perilaku seksual pranikah, serta cara mencegah dampak tersebut. Masih terdapat sedikit kesalahan pemahaman mengenai pencegahan KTD, yaitu dengan melakukan *oral sex* dapat mencegah terjadinya KTD. Padahal dengan melakukan *oral sex*, transmisi IMS dapat terjadi dengan sangat mudah. Seperti pendapat Darwin, pemahaman yang tidak tepat tentang seksualitas menyebabkan mereka bereksperimen dengan perilaku seksual yang bisa membahayakan diri sendiri.²³

Seiring dengan pendidikan yang dijalani subjek penelitian, terdapat satu subjek penelitian yang merupakan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. Mahasiswa FKM mendapatkan pendidikan seksual pada kurikulumnya sedangkan fakultas non kesehatan tidak, sehingga subjek penelitian yang merupakan mahasiswa FKM memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang IMS dan cara pencegahannya.

C. Kepribadian Alumni Pesantren

Santri memiliki kepribadian dengan beberapa ciri khas yang seharusnya ada pada diri mereka dan terus melekat walaupun sudah

menjadi alumni dari pesantren. Ciri khas ini sudah terbentuk sejak lama pada santri dan alumni pesantren terdahulu, yaitu pesantren salaf. Seiring dengan perkembangan zaman, alumni pesantren diharapkan tidak hanya memiliki bekal agama yang baik namun juga bekal ilmu pengetahuan umum yang baik sehingga terbentuklah pesantren modern. Harapannya walaupun pada pesantren modern terdapat kurikulum yang berbeda dengan pesantren salaf, ciri khas yang sudah terbentuk sejak lama tidak hilang pada diri alumni pesantren modern.

Pada penelitian ini seluruh subjek penelitian merupakan alumni pesantren modern. Beberapa ciri khas yang seharusnya ada pada diri alumni pesantren tidak terdapat pada subjek penelitian.

1. Tawadhu (rendah hati)

Alumni pesantren identik dengan keilmuan agama yang tinggi jika dibandingkan dengan alumni sekolah lainnya. Tawadhu merupakan sifat rendah hati. Walaupun memiliki pengetahuan yang lebih, seorang yang tawadhu akan selalu merasa pengetahuannya masih kurang sehingga terbuka untuk menerima informasi dan nasihat baru. Pada pesantren salaf, para santri mempelajari ilmu agama secara mendalam dengan kitab-kitab salaf. Pembelajaran dimulai dari kitab nahwu (kosa kata bahasa arab) kemudian kitab shorof (pola kalimat bahasa arab). Tujuan mempelajari kedua kitab tersebut adalah agar santri dapat memahami dengan baik mengenai isi dari kitab-kitab selanjutnya yang berisikan ajaran agama Islam seperti ilmu hadits, fiqh, dan aqidah. Ketika bekal tersebut sudah kuat, mereka baru mempelajari puncak dari keilmuan yaitu akhlak yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut tidak didapatkan di pesantren modern dan seluruh responden merupakan alumni pesantren modern. Seluruh subjek penelitian merasa bahwa ilmu agama yang mereka dapatkan di pesantren hanya sedikit dan tidak cukup baik.

Menurut subjek penelitian dan triangulasi, pada pesantren modern pembelajaran agamanya tidak menggunakan kitab salaf sebagai bahan dasar pengajarannya namun hanya menggunakan buku pelajaran yang tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya dan hanya ditambah dengan pelajaran Bahasa Arab. Mereka pun tidak mempelajarinya secara mendalam. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki ilmu sebanyak dan sedalam alumni pesantren

salaf. Kondisi ini dibenarkan oleh Makmun, perilaku santri pondok pesantren modern dibentuk berdasarkan aktivitas keseharian dan kurikulum yang dirancang oleh pesantren. Kurikulum pesantren modern tidak menggunakan kitab salaf sebagai rujukan utama melainkan menggunakan buku keagamaan yang merujuk kitab salaf.²⁴

2. Berbuat baik pada orang tua

Berbuat baik pada orang tua merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada orang tua yang sudah merawat sejak kecil. Walaupun tidak suka dengan orang tua, alumni pesantren identik dengan konsistensi untuk tetap berbuat baik kepada orang tuanya. Seluruh subjek penelitian merasa tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya terutama dengan ayahnya karena mereka merasa ayahnya merupakan sosok yang keras, otoriter, dan sering menyakiti mereka secara verbal maupun non-verbal. Mereka juga merasa canggung dan tidak pernah dekat dengan orang tua. Walaupun seperti itu, sebisa mungkin mereka tetap menjaga perasaan orang tuanya dengan menjaga perkataan dan perilaku saat bersama orang tua. Perbuatan buruk yang masih sering dilakukan subjek penelitian adalah berbohong kepada orang tua saat mereka ingin bertemu dengan teman atau pacarnya ketika mereka tidak diperbolehkan oleh orang tuanya.

“...Orang tua gue tuh tipe yang ngekang anaknya buat bergaul karna takut salah pergaulan, makanya gue suka bohong sama nyokap hehe...”

SP 5

3. Ta'dzim pada guru

Dalam mendapatkan ilmu, sudah seharusnya seorang santri memiliki etika yang baik dalam menerima dan mengerjakan apa saja yang disampaikan oleh gurunya dan tidak meremehkannya. Dengan begitu ilmu yang mereka miliki menjadi berkah walaupun hanya sedikit. Etika tersebut seharusnya masih ada walaupun mereka sudah menjadi alumni. Namun seluruh subjek penelitian tidak memiliki etika yang baik dengan gurunya sejak di pesantren. Mereka mengaku tidak ada sosok guru di pesantren yang menjadi panutan mereka. Saat ini pun mereka sudah tidak berhubungan lagi dengan guru-guru pesantrennya. Saat di pesantren mereka lebih suka dan memilih untuk berinteraksi dengan guru akademik dibandingkan dengan guru yang mengurus bagian santri karena mereka menilai bahwa guru yang mengurus santri memiliki pikiran yang kolot, tidak terbuka, serta

semaunya sendiri dalam memberikan pengajaran dan hukuman jika santri berbuat salah. Mereka merasa tidak diayomi dan hanya terus-menerus diatur dan dihukum tanpa dijelaskan secara logis. Karenanya, mereka tidak peduli apabila mereka menyakiti perasaan gurunya. Padahal menurut penelitian Nandya, etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting agar ilmunya bermanfaat dan berkah bagi dirinya dan orang lain.²⁵

“...banyakan ngatur, sekalinya salah bukannya dikasih tau malah dikasih hukuman aneh aneh. Ngga ada guru yang spesial sih bagi gue...”

SP 3

4. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan perilaku baik terhadap sesama yang menjadi perilaku dalam keseharian seseorang. Subjek penelitian tidak pernah memilih-milih dalam membantu dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka berlaku sopan kepada yang lebih tua dan mengayomi yang lebih muda. Apabila disakiti, mereka tidak ingin menyakiti kembali. Walaupun mereka masih banyak berbuat dosa, sebisa mungkin mereka tidak merugikan orang lain dan membuat orang lain mendapatkan dosa. Namun kenyataannya mereka masih menyebabkan dosa bagi orang lain yaitu pasangannya dengan melakukan hubungan seksual. Mereka tetap melakukan hubungan seksual karena mereka ingin dan perlu untuk melakukannya. Hal ini terjadi karena perkembangan mereka sudah matang secara biologis namun belum matang secara psikologis dan terjadilah *maturity gap*, sehingga mereka tidak dapat menahan kebutuhan biologisnya.

“...Kalo berbuat dosa sih usahain ngga ngerugiin orang lain...”

SP 4

5. Tidak meninggalkan sholat

Sholat merupakan tiang agama dimana dalam meninggalkannya termasuk ke dalam dosa besar. Namun subjek penelitian sudah terbiasa tidak menjalankan sholat wajib 5 waktu sejak di pesantren hingga saat ini. Karena hal tersebut, timbul pemikiran baru pada subjek penelitian. Mereka menganggap meninggalkan sholat wajib dan berhubungan seksual pranikah memiliki tingkatan dosa yang sama karena sama-sama merupakan perbuatan dosa besar, sehingga mereka merasa wajar apabila hubungan seksual pranikah dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan sholat wajib.

Sebagian besar subjek penelitian memang merasa bersalah, menyesal, dan berdosa setelah melakukan kesalahan tersebut, namun mereka merasa bahwa seluruh manusia pun juga melakukan kesalahan dan dosa sehingga mereka memaklumi apa yang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa ketika mereka melakukan hubungan seksual pranikah, orang lain juga melakukan dosa namun dengan cara yang berbeda.

“...Ya dosanya mah sama antara ninggalin sholat sama seks, tapi beda cara ngelakuinnya aja. Tapi tetep gua ngerasa dosa banget anjir hahaha...”

SP 1

“...Dua-duanya sama sama susah. Sholat susah dilakuin, seks susah ditinggalin. Sama-sama dosa besar juga sih...”

SP 2

6. Tidak meninggalkan Al-qur'an

Alumni pesantren sudah terbiasa untuk selalu membaca, menghafal, dan mempelajari Al-qur'an sejak di pesantren. Namun seluruh subjek penelitian tidak mempelajari Al-qur'an secara mendalam karena di pesantrennya hanya ada program menghafal dan membaca. Mereka memiliki hafalan Al-qur'an mulai dari 2 juz sampai 22 juz, hafalannya sudah banyak yang hilang karena tidak pernah *dimurojaah* (diulang kembali). Saat ini mereka juga sudah jarang untuk sekedar membaca Al-quran. Karena mereka terbiasa untuk meninggalkan sholat, mereka merasa wajar apabila mereka tidak membaca Al-qur'an. Dengan jarang interaksinya dengan Al-qur'an membuat tidak adanya rasa cinta terhadap Alqur'an pada diri subjek penelitian sehingga ilmunya tidak mereka aplikasikan di kehidupannya termasuk dalam perintah menghindari perbuatan zina (perilaku seksual pranikah). Padahal menurut penelitian Susanto, dengan membiasakan mengaji setiap ada waktu luang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Al-qur'an sehingga pelajaran yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

“...sholat aja jarang apalagi ngaji...”

SP 4

7. Aqidah yang kuat

Seluruh subjek penelitian percaya terhadap agamanya namun tidak dapat menjelaskan aspek apa saja yang harus dipercaya pada agamanya. Mereka juga percaya bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar dan tidak ada agama lain yang benar. Namun berdasarkan penuturan subjek

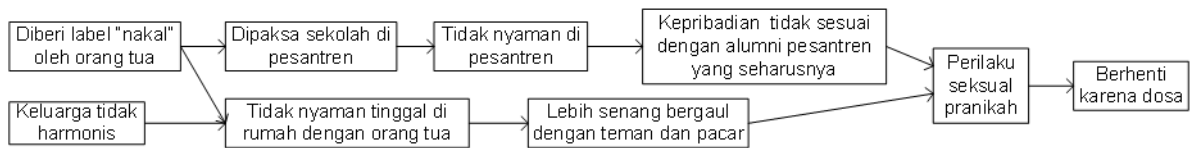
penelitian, terkadang mereka menjalankan ajaran agama karena berada dalam lingkungan keluarga yang beriman dan taat beribadah. Menurut Kabry, hal itu terjadi karena mereka ingin menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bukan karena kepercayaannya sendiri.²⁷

“...Paling sholat kalo di rumah doang depan nyokap hahaha...”

SP 5



D. DIAGRAM ALUR HASIL PENELITIAN



KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar subjek penelitian dianggap dan diberi label nakal oleh orang tuanya. Untuk memperbaikinya, mereka dipaksa sekolah di pesantren dengan tujuan dapat memiliki kepribadian baik yang selama ini menjadi ciri khas santri ataupun alumni pesantren terdahulu. Jenis pesantren yang dipilih adalah pesantren modern karena orang tua ingin anaknya tetap mendapatkan bekal pengetahuan umum yang baik untuk kehidupan dunianya dan bekal pengetahuan agama yang baik untuk akhirnya. Orang tua berharap dengan adanya kepribadian tersebut anaknya dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Namun harapan tersebut tidak terwujud karena kepribadian subjek penelitian jauh dari yang seharusnya dan mereka terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah. Sejak sebelum subjek penelitian dipaksa untuk sekolah di pesantren, mereka tidak mengetahui dengan pasti mengapa mereka dianggap nakal orang tuanya. Namun label nakal tersebut masih tertanam hingga saat ini sehingga mereka menganggap diri mereka adalah anak nakal. Karena hal

tersebut sampai saat ini mereka merasa wajar untuk melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang seperti perilaku seksual pranikah.

Oleh karena itu orang tua disarankan untuk tidak memberikan label negatif kepada anak dan sudah seharusnya orang tua menciptakan komunikasi serta kondisi keluarga yang baik karena hal-hal tersebut dapat mengubah ataupun mempengaruhi segala hal pada diri anak hingga mereka beranjak dewasa. Jika kepribadian anak tidak sesuai dengan standar nilai yang dianut oleh orang tua, tidak seharusnya orang tua menyerahkannya kepada instansi tertentu untuk memperbaikinya namun hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua karena peran orang tua dan keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Bagi pihak pesantren disarankan untuk tidak hanya menyampaikan informasi seksual pranikah mengenai dosa dan siksaan yang akan didapatkan di akhirat namun juga ditambahkan penjelasan dampak yang dapat terjadi saat masih di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Putro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *J Apl Ilmu-ilmu Agama*. 2017;17(1):25–32.
- Siswoyo D. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press; 2011.
- Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia; 2004.
- Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press; 2003.
- Lestari MRD. Survey Reckitt Benckiser Anak Muda Takut Dihakimi Ortu Saat Ingin Tahu soal Seksual. *Netralnews*. 2019;
- BKKBN. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja Laporan Pendahuluan*. Jakarta Badan Pus Stat. 2013;7–8, 14–6.
- Afiani ZWT. Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren Modern “X.” Universitas Airlangga; 2015.
- Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):448–55.
- Blegur J. Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Proyeksi*. 2017;11(2):9–19.
- Isti'anah B. *Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pelajar SLTA Kota Mojokerto)*. Psikologi Perkembangan. UIN Sunan Ampel; 2014.
- Triyanto E, Prabandari YS, Yuniarti KW, Werdati S. Faktor-Faktor Multisistem Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja. *J Ners Community*. 2019;10(02):197–210.
- Lestari IA, Fibriana AI, Prameswari GN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes J Public*

- Heal. 2014;3(4):27–38.
13. Lubis DPU. Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2017;8(1):47–54.
 14. Irmawaty L. Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Kemas*. 2013;9(1):44–52.
 15. Marlina E. Motivasi Berpuasa Ramadhan dan Moralitas Remaja. *Ilmu Dakwah Acad J Homilet Stud*. 2012;6(2):249–65.
 16. Hasmarlin H, Hirmaningsih. Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *J Psikol*. 2019;18(1):87–95.
 17. Rahmawati AD. Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. *Progr Magister Psikol Sekol Pascasarj UMS*. 2015;
 18. Jamilah A, Putra AW. Pengaruh Labelling Negatif terhadap Kenakalan Remaja. *J Huk dan Kemanus*. 2020;14(1):65–80.
 19. Chafshoh D, Hasan N, Kurniawati DA. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam Dan Perspektif Sosiologis. *J Ilm Huk Kel Islam*. 2019;1(2):60–6.
 20. Lestari S. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana; 2016.
 21. Gunarsa SD, Gunasra YSD. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia; 2008.
 22. Kao T-SA, Carter WA. Family Influences on Adolescent Sexual Activity and Alcohol Use. *Open Fam Stud J*. 2013;5(1):10–8.
 23. Darwin. *Kesehatan Reproduksi dalam Kumpulan Makalah Pelatihan Metodologi Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: PKK Universitas Gadjah Mada; 1995.
 24. Makmun HAR. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia J Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 2014;12(2):211–38.
 25. Nandya A. Etika Murid Terhadap Guru (Analisis kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji). *Mudarrisa*. 2010;2(1):163–328.
 26. Susanto H, Muzakki M. Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *ISTAWA J Pendidik Islam*. 2016;2(1):1–42.
 27. Kabry AM. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Yogyakarta: Imperium; 2013.